

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Profesionalisme Guru

1. Defenisi Profesionalisme Guru

Menurut KBBI, profesionalisme didefinisikan sebagai sifat, kualitas, dan perilaku yang menjadi ciri suatu profesi.¹⁸ Menurut Kusnandar, profesionalisme adalah kondisi, jalan, nilai, tujuan, dan kualitas keahlian dan kewenangan yang terkait dengan pekerjaan seseorang. Menurut Surya profesionalisme adalah terminologi yang mengacu pada keadaan mental dan komitmen profesional untuk terus meningkatkan dan mewujudkan kualitas profesional.¹⁹ Profesionalisme mengacu pada komitmen orang-orang yang bekerja untuk suatu organisasi untuk meningkatkan keterampilan profesional mereka dan terus mengembangkan metode yang akan mereka gunakan untuk melakukan tugas yang sesuai dengan pekerjaan mereka.

Menurut AS Hornby, profesionalisme adalah tanda atau kualitas profesi, artinya profesionalisme adalah nilai atau kualitas profesi.²⁰ Wahid, H.N. mengatakan profesionalisme dapat

¹⁸Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Gita Media Press, 2001), 1003.

¹⁹Euis Karwati & Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2013), 113.

²⁰Tri Suhartono, "Pengaruh Profesionalisme terhadap komitmen organisasi dengan kepuasan Kerja sebagai variable intervening pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan," (Skripsi,

didefinisikan sebagai semangat, paradigma, semangat, tingkah laku, ideologi, pemikiran, dan gairah untuk secara intelektual meningkatkan standar kerja seseorang.²¹ Namun, Andrias Harefa mengatakan bahwa profesionalisme adalah tentang sikap.²² Profesionalisme mengacu pada sikap yang seharusnya dimiliki seseorang dalam dunia kerja.

Definisi profesionalisme adalah memiliki sikap profesional, yang berarti melakukan sesuatu sebagai tugas profesional daripada menghabiskan waktu luang atau rekreasi. Seorang profesional didefinisikan sebagai "ahli", yang berarti memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan tugasnya. Tanggung jawab intelektual dan sikap untuk membuat keputusan dan kesejawatan dalam suatu organisasi yang selalu berubah meningkatkan etika profesi. Seorang profesional mengatur layanan yang terkait dengan pekerjaan. Ini dapat dilihat dari tanggung jawab pribadi, yang mencerminkan seseorang. Konsep diri (*self concepts*), ide-ide yang berasal dari diri sendiri (*self ideas*), dan realitas atau kenyataan diri sendiri adalah komponen dari tugas-tugas ini.²³ Diantaranya kejujuran, ketelitian, integritas, konsistensi, kesadaran akan pengembangan keterampilan, dan

UNPAB, 2016), 9.

²¹Muhammad Su'un, "Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan," *Journal Off Management* 4, No.2 (2021), 8.

²²Andrias Harefa, *Membangkitkan Etos Profesionalisme* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 132.

²³Ibid, 1.

kecintaan terhadap pekerjaan. Seseorang dianggap profesional jika pekerjaannya memenuhi persyaratan etika atau teknis.²⁴ Secara sederhana, profesionalisme didefinisikan sebagai perilaku, cara, dan kualitas yang menonjol dalam pekerjaan.

Menurut Arifin, Tilar, Nata, Saud, Tafsir dan Mudlofir bahwa profesionalisme berarti pandangan bahwa keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang diperoleh melalui pendidikan khusus. Profesionalisme bermakna bahwa seorang profesional yang menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Profesionalisme menunjukkan komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesional dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi dalam melakukan pekerjaan yang sesuai.²⁵

Profesionalisme guru merupakan keadaan, prinsip, tujuan, dan kualitas pendidikan yang relevan dengan pekerjaan utama seseorang.²⁶ Profesionalisme guru adalah ide yang mencakup berbagai aspek keahlian, kepemimpinan, dan kepribadian guru selama mereka

²⁴Ibid, 6.

²⁵Rusydi Ananda, *Profesi Keguruan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 35.

²⁶Sutiono, "Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 19.

menjalankan tugas mereka sebagai guru. Profesionalisme guru sangat penting dalam bidang pendidikan karena peran guru sebagai pemimpin utama dalam pembelajaran dan pengembangan siswa.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa guru profesional adalah mereka yang menggunakan pendidikan sebagai cara hidup mereka.²⁷ Sardiman A.M. menyatakan bahwa guru profesional memenuhi syarat-syarat berikut: mereka memiliki pengetahuan, keahlian, dan sikap yang lebih kuat dan sesuai untuk mengelola pendidikan dengan baik; mereka memiliki pengetahuan, keahlian, dan sikap yang baik tentang pembaharuan dan menjadi pendorong yang efektif untuk gagasan pembaharuan; dan mereka memiliki fisik yang kuat dan luas untuk mengajar.²⁸

Oemar Hamalik berpendapat bahwa guru yang telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru disebut guru profesional, dan memiliki keahlian khusus untuk menjadi guru, menguasai semua aspek pendidikan dan pengajaran, serta bidang lain.²⁹ Menurut Moh. Uzer Usman, guru profesional adalah orang yang terdidik, terlatih, dan berpengalaman yang signifikan dalam bidang yang mereka terkait. Orang yang memiliki kemampuan dan keahlian

²⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004), 230.

²⁸Halid Hanafi, La Adu, H. Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Kegiatan Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 4.

²⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 118.

khusus dalam bidang keguruan disebut guru profesional. Sehingga mereka mampu melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai guru sepenuhnya.³⁰ Sebagaimana dinyatakan oleh Muchthar Buchori, seorang guru profesional adalah seorang guru yang memahami dengan baik apa yang akan diajarkan kepada siswanya, tahu bagaimana dan dengan cara apa untuk menyampaikan informasi sehingga siswa belajar dengan baik, dan juga harus mempertahankan nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, kemanusiaan, dan kebenaran.³¹

Guru profesional adalah orang yang secara khusus mengejar karir mengajar sepanjang hidupnya, menggunakan semua kemampuan mengajarnya, seperti: telah mengikuti pendidikan guru dengan baik, mahir dalam bidang materi yang dipelajarinya, menguasai teknik penyampaian, memikirkan masalah jauh ke depan untuk menjawab tantangan dalam kegiatan pendidikan, dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan tanggung jawab dan tanpa pamrih.³²

2. Prinsip-Prinsip Profesionalisme Guru

Menurut Agung Haryono, prinsip profesionalisme guru berarti

³⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 12.

³¹Muchthar Buchori, *Pendidikan Dalam Pembangunan* (Jakarta: Ikip Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), 34.

³²Halid Hanafi, La Adu, H. Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Kegiatan Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 6.

bahwa seorang guru dapat melakukan pekerjaannya secara profesional jika mereka memenuhi syarat-syarat berikut:³³

- a. Profesional dalam teori dan praktik pendidikan
- b. Senang berpartisipasi dalam organisasi sekolah
- c. Menjaga kepentingan anggota
- d. Mendapatkan pendidikan yang memadai
- e. Memenuhi kode etik guru
- f. Menjadi bebas dan bertanggung jawab
- g. Menjadi loyal terhadap masyarakat
- h. Bekerja berdasarkan panggilan hati nurani.

Pada sistem pendidikan dan praktik yang baik, guru profesional diperlukan.³⁴ Keberhasilan sekolah bergantung pada guru yang profesional dan efektif.³⁵ Seperti yang disampaikan oleh Oemar Hamalik, guru yang memiliki berbagai kompetensi yang relevan akan berhasil dalam pekerjaan mereka. Guru yang berbakat akan berkarakter. Daryanto mengatakan bahwa istilah "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris "kemampuan", yang berarti kemampuan, kemampuan, atau kemampuan. Husaini Usman menggambarkan kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, kemampuan, dan

³³Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 17.

³⁴Ibid, 17.

³⁵Ibid, 16.

prinsip-prinsip dasar yang direfleksikan dalam cara seseorang berpikir dan bertindak.³⁶ Pada dasarnya, profesional guru adalah penguasaan guru terhadap bahan pelajaran yang diajarkan dan kemampuan untuk mengembangkan profesionalnya melalui pembelajaran. Standar kompetensi guru yang telah ditetapkan pemerintah harus menjadi referensi untuk standar guru profesional.

Secara garis besar, menurut Mulyasa, Standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, menurut Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.³⁷ Untuk menjadi seorang guru profesional, mereka harus memiliki kemampuan berikut:³⁸

a. Kompetensi Pedagogik

Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, yang berarti memahami anak didik mereka, merencanakan, melaksanakan, dan mengembangkan anak didik mereka untuk memaksimalkan potensi mereka.³⁹ Kemampuan guru untuk mengatur pembelajaran siswanya dikenal sebagai keterlibatan pedagogik, yang

³⁶Ibid, 102-103.

³⁷E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 34.

³⁸Agus Wibowo, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 110-121.

³⁹Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 14.

mencakup:⁴⁰

- 1) Pemahaman dasar pendidikan,
- 2) Persepsi siswa,
- 3) Pengembangan kurikulum dan silabus,
- 4) Desain pembelajaran,
- 5) Menjalankan pembelajaran yang mengedukasi dan berdialog,
- 6) Menggunakan teknologi pembelajaran,
- 7) Mengevaluasi hasil belajar,
- 8) Membantu siswa memaksimalkan potensi mereka.

b. Kompetensi Kepribadian

Guru yang memahami kepribadian akan sangat membantu siswa mereka dalam mengembangkan karakter mereka.⁴¹ Untuk berhasil dalam pekerjaannya secara profesional, kepribadian seorang guru sangat penting. Keahlian kepribadian ini terdiri dari seorang individu yang kuat dan stabil, dewasa, bijak, berkuasa, dan bermoral tinggi. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru yang memiliki kepribadian yang teguh dan konsisten adalah salah satu tanda seorang guru yang memiliki kepribadian yang teguh dan konsisten, seperti:⁴²

⁴⁰Ibid, 14-15.

⁴¹Ibid, 15.

⁴²E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 35.

- 1) Mengikuti undang-undang dan ketentuan lainnya
 - 2) Menunjukkan contoh perilaku yang disiplin
 - 3) Berperilaku sesuai dengan standar sosial, seperti berbicara dan berpenampilan sopan
 - 4) Bangga sebagai pendidik, yang ditunjukkan dengan mematuhi kode etik profesi pendidik dan komitmen terhadap tugas sebagai pendidik
 - 5) Menjaga disiplin diri dan tata tertib secara teratur
- c. Kompetensi Profesional

Wina Sanjaya menyatakan bahwa kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam dikenal sebagai kompetensi profesional.⁴³ Ketika seseorang memiliki kemampuan atau kewajiban untuk melakukan tugas-tugas tertentu, mereka dikatakan memiliki kompetensi profesional. Sekolah harus berbasis pengetahuan, termasuk pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia, dan profesionalisme guru. Kompetensi profesionalisme guru mengacu pada kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan pekerjaan mereka. Agar mereka dapat bekerja secara profesional, guru harus memahami dan menerapkan prinsip

⁴³Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 30-54.

mengajar berikut:⁴⁴

- 1) Guru harus memiliki kemampuan untuk membangkitkan minat siswa pada mata pelajaran, serta memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai sumber belajar dan media pembelajaran.
- 2) Guru harus dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses kognitif aktif, serta untuk mencari dan menentukan pengetahuan mereka sendiri.
- 3) Untuk membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa, guru harus membuat hubungan antara materi yang akan diberikan dan pengetahuan yang telah mereka ketahui sebelumnya melalui kegiatan apresiasi.
- 4) Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menumbuhkan sikap siswa dan membangun hubungan sosial dalam dan di luar kelas.
- 5) Meningkatkan pemahaman tentang karakteristik masing-masing siswa, guru harus mempelajari perbedaan antara siswa masing-masing.
- 6) Selain itu, guru memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi yang efektif untuk mengidentifikasi kemajuan dan prestasi siswa dan untuk merencanakan pengembangan dan

⁴⁴Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 18-19.

perbaikan.

Menurut Sudarman Danim, indikator berikut dapat digunakan untuk menentukan kompetensi profesional:⁴⁵

- 1) Memiliki pemahaman tentang materi pelajaran yang termasuk dalam kurikulum sekolah saat ini.
- 2) Memahami konsep, struktur dan metode ilmu yang terkait dengan materi ajar.
- 3) Memahami hubungan antara ide dan mata pelajaran yang relevan.
- 4) Mengaplikasikan ide keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma, kemampuan guru untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi secara efektif dengan orang tua, wali, anak didik, dan masyarakat umum dikenal sebagai kompetensi sosial. Ini adalah kompetensi keempat yang disebutkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) berdasarkan landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Skill ini berkaitan dengan cara guru berinteraksi dengan siswa dan orang lain di lingkungan mereka. Pada situasi seperti ini, guru harus memiliki strategi dan teknik komunikasi yang cenderung

⁴⁵Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), 17-21.

horizontal. Beberapa faktor diklasifikasikan sebagai kemampuan sosial:⁴⁶

- 1) Bersikap dan bertindak secara objektif, yang berarti bahwa guru harus selalu berkomunikasi dan bergaul dengan siswanya. Guru berfungsi sebagai motivasi, fasilitator, dan teman siswa selama pembelajaran.
- 2) Kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan adalah yang dibutuhkan oleh guru. Ini berarti bahwa guru harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, termasuk lingkungan sekolah mereka sendiri dan lingkungan masyarakat umum.
- 3) Komunikasi efektif, di mana guru mendorong siswa.
- 4) Berkomunikasi dengan empati dan sopan. Apabila seorang guru memiliki citra di masyarakat, mereka akan dianggap profesional. Kritik, teguran, dan nasihat dapat dilakukan dengan sikap yang santun dan empatik. Sikap yang santun dan empatik adalah cara guru berkomunikasi dengan anak, sesama kolagen, dan masyarakat.

⁴⁶Ibid, 16-17.

B. Profesionalisme Guru PAK dalam Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

1. Guru PAK Profesional

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁷

Menurut David H. Maister, profesional dianggap dapat diandalkan karena keterampilan mereka, berpengetahuan, bertanggung jawab, tekun, disiplin, dan serius dalam pekerjaan mereka.⁴⁸ Guru profesional dapat diandalkan dalam merencanakan, mengawasi, dan menilai pendidikan, yang berarti mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan pedagogis yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kerumitan pendidikan abad kedua puluh satu.⁴⁹ Menurut Oxford Dictionary, orang yang profesional melakukan sesuatu dengan uang, sedangkan

⁴⁷Heri Kiswanto, "Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melaksanakan Profesi sebagai Pendidik," *HARATI: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no 2 (2022), 200.

⁴⁸Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), 11.

⁴⁹Yotan Manga'pan, "Pentingnya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti," *Jurnal Honei* 4, no.1 (2022), 71.

orang lain melakukannya tanpa uang, artinya profesionalisme berarti bahwa setiap tugas harus dilakukan oleh seorang yang ahli dalam bidang atau profesinya.⁵⁰ Seseorang yang hidup dari pekerjaannya dan memiliki pekerjaan tetap disebut profesional. Guru memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jiwa dan karakter siswa.

Berdasarkan temuan konklusif dari berbagai pendapat para ahli pendidikan yang mengerucutkan rumusan ciri-ciri guru profesional, Ramayulis secara sederhana mengelompokkannya menjadi tiga bagian utama yakni:⁵¹

a. Ahli (*Expert*)

Menjadi guru, seseorang harus memiliki keahlian khusus di bidang tersebut. Guru yang berkualitas harus memiliki keahlian dalam mengajar (mengajar adalah pengetahuan), keterampilan mengajar (mengajar adalah keterampilan), dan kesadaran bahwa mengajar adalah suatu seni (mengajar adalah seni). Guru yang berhasil (sukses), guru yang efektif (aku guru yang efektif), dan guru yang baik adalah kata-kata yang selalu disebutkan ketika ketiga keahlian ini digunakan dan dihayati sebagai bentuk pengabdian dan kecintaan akan profesi guru. Seorang guru dianggap memiliki

⁵⁰Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, (2013), 3.

⁵¹Umar, *Pengantar Profesi Keguruan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2019), 25-29.

keahlian dalam tugas keprofesian minimal yang relevan dan memiliki kemampuan untuk mengkonkretkan secara praktis dua elemen utama pembelajaran, yaitu mengajar dan mendidik.

b. Memiliki Rasa Kesejawatan (Etika Profesi)

Saat menjalankan tanggung jawab dan tanggung jawab mereka sebagai guru, guru harus memiliki rasa kesejawatan. Rasa kesejawatan (etika profesi) seorang guru, sesungguhnya telah terakomodir oleh setiap organisasi profesi. Menjadi seorang guru bukan hanya memberikan instruksi kepada siswanya; menjadi seorang guru juga membutuhkan kepatuhan terhadap nilai-nilai profesi, atau etika profesi. Memiliki rasa kesejawatan yang tinggi, dengan sendirinya dapat membentuk guru menjadi pribadi yang profesional dalam menjalankan tugas serta tanggung jawab profesi di tingkat satuan pendidikan.

c. Memiliki Otonomi dan Rasa Tanggung Jawab

Otonomi merupakan sikap profesional yang mengandalkan kemampuan sendiri. Sedangkan tanggung jawab, berbicara tentang kesanggupan guru dalam menjalankan profesionalitas kerja di bidang pendidikan. Dengan demikian, otonomi menggambarkan kemandirian guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran bagi peserta didik serta terbentuknya sikap amanah seorang guru terkait pentingnya tugas yang harus dilaksanakan sebagai tanggung jawab

profesi di tingkat satuan pendidikan.

Guru profesional adalah orang yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional pribadi, sosial, dan akademis. Guru profesional juga merupakan orang yang memiliki pengetahuan atau kemampuan khusus dalam bidang tertentu.⁵² Guru profesional dapat didefinisikan sebagai guru yang terdidik, terlatih, dan memiliki banyak pengalaman dalam bidang yang mereka ajarkan.

Menurut Serrano, guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang mengajar dan mendidik di bidang PAK dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi yang mengacu pada sosok Yesus sebagai Guru Agung.⁵³ Guru pendidikan agama Kristen merupakan seorang guru profesional dalam bidangnya untuk mengajar siswa dan sumber pengajarannya adalah Alkitab.⁵⁴ Robert R. Boehlke mengatakan bahwa guru pendidikan agama Kristen merupakan seorang pendorong pengalaman belajar yang menggunakan berbagai macam sumber daya dan sumber belajar bagi peserta didik agar mampu bertumbuh dalam pemahaman iman Kristen dan pengalaman percaya secara personal.⁵⁵ Guru PAK adalah

⁵²Sutiono, "Profesionalisme Guru", *Jurnal Pendidikan* 4, no 2 (2021), 19.

⁵³Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 23.

⁵⁴Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 34.

⁵⁵Robert Boehlke, *Sejarah dan Perkembangan dan Pikiran dan Praktek, dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 698.

guru yang menentukan dasar untuk pengembangan kepribadian siswa.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki kemampuan untuk menanamkan keyakinan dan motivasi kepada peserta didiknya dalam segala aspek tumbuh dan berkembang mereka, termasuk fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan mental-spiritual, sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional yang dirancang secara khusus untuk proses belajar mengajar.⁵⁶ Pendidikan, menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional, didefinisikan sebagai: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan.⁵⁷ Ketika melaksanakan tanggung jawab pendidikan dan mengajar agama, guru PAK tidak hanya harus mengajar siswa sesuai dengan kurikulum yang ada, tetapi mereka juga harus memiliki kemampuan dan standar moral yang tinggi, dan mengacu pada Yesus Kristus sebagai Guru Agung.⁵⁸ Guru harus menyadari bahwa pekerjaan mereka adalah

⁵⁶Ester Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no.1 (2021), 36-46.

⁵⁷Ibid, 24.

⁵⁸Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007).

panggilan dari Allah, tugas dan tanggung jawab agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawab dan tugas mereka dengan maksimal.⁵⁹

Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, kompetensi profesional adalah komponen utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional.⁶⁰ Pendidikan agama Kristen juga merupakan upaya sadar dan dimaksudkan untuk membangun dasar Yesus Kristus (2 Korintus 3:13) dalam pertumbuhan iman Kristus. Mereka melakukannya dengan membuat lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan secara aktif, seperti meletakkan, mengendalikan, kepribadian, kecerdasan, moral yang baik, etika dan kemampuan yang dibutuhkan untuk dirinya dan masyarakatnya. Karena Kristen adalah agama yang benar, orang-orang yang percaya⁶¹ E. G. Homrighausen menyatakan bahwa tujuan PAK adalah untuk memberi pelajaran kepada orang-orang, baik muda maupun tua, untuk bergabung dengan komunitas yang hidup bersama, melalui, dan di dalam Dia, sehingga mereka dapat masuk ke komunitas yang menghormati dan mengagungkan nama-Nya kapan pun dan di mana

⁵⁹Dirk Roy Kolibu, "Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar PAK: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi" 1, no 2 (2017), 132-150.

⁶⁰Aulia Najmi, "Konsep Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan", *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran: Profesi Keguruan* 1, no.1 (2021), 1-3.

⁶¹Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Surabaya: ANDI, 2012), 52.

pun. PAK juga ingin membangun Kerajaan Allah.⁶²

Peran dan kreativitas guru PAK dalam pembelajaran sangat bergantung pada keberhasilan pembelajaran PAK. Peran-peran ini meliputi: (1) guru bertanggung jawab untuk merencanakan pembelajaran, mengawasi pembelajaran, dan menilai prestasi belajar siswa; (2) membuat pembelajaran menarik dan menyenangkan yang dilakukan secara kreatif, guru memiliki kemampuan untuk mengembangkan aktivitas, kreativitas, dan motivasi siswa, dan (3) guru PAK profesional yang mampu mengelola kelas dengan baik.⁶³

Menurut Sidjabat, seorang guru Kristen profesional memiliki beberapa sifat, antara lain:⁶⁴

- a. Berkomitmen untuk menyelesaikan tugas
- b. Keyakinan diri bahwa ia memiliki pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya
- c. Konsep diri positif, yang berarti menghargai diri tidak didasarkan pada materi, status, atau jumlah uang
- d. Memiliki kemampuan untuk melihat dirinya berharga karena dia ditugaskan untuk bekerja untuk kemuliaan-Nya.

⁶²Ibid, 16.

⁶³Agusta Everdina Mamelas, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran Agama Kristen" (Skripsi thesis: Institut Agama Kristen Negeri Manado, 2011), 67.

⁶⁴Karlitu Dias Markes, Eslly Esterina Londo, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Berkarakter Kristus," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no 1 (2022), 126.

Guru PAK profesional artinya guru PAK yang melakukan pekerjaannya sesuai dengan kebutuhan pekerjaannya sebagai pengajar agama Kristen.⁶⁵ Ketika meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus mampu memperluas pengetahuan mereka, memahami situasi dan kondisi siswa, menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, dan bekerja sama dengan semua orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.⁶⁶ Profesionalisme guru berkaitan dengan guru pendidikan agama Kristen karena mereka adalah guru yang memberikan bimbingan dan bantuan kepada siswa mereka dalam proses belajar.

Profesionalisme seorang guru agama Kristen, menurut Legi dan Pantow diukur dari kemampuan mereka untuk memahami isi Alkitab dengan cara yang akurat dan tepat, memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip pendidikan, dan mengatasi masalah siswa dengan cara yang sesuai dengan Alkitab.⁶⁷ Namun, menurut Napitupulu, karakter guru profesional didasarkan pada nilai-nilai spiritualitas dan personalitasnya. Menurut Djamarah, profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran, terutama yang berkaitan

⁶⁵Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 15.

⁶⁶Halid Hanafi, La Adu, H. Muzakkir, *Profesionalisme Guru dalam Kegiatan Pengelolaan Pembelajaran di Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 17.

⁶⁷Karlitu Dias Markes, Eslye Esterina Londo, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen yang Berkarakter Kristus," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 122.

dengan pertumbuhan imany, berarti bahwa dalam kegiatan pembelajaran, siswa harus menjadi prioritas utama.⁶⁸ Sebagai guru PAK, mereka harus membantu peserta didik mencapai tujuan pelajaran PAK.

Profesionalisme guru PAK merujuk pada kemampuan guru untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan kecakapan dan keterampilan. Profesionalisme guru PAK melibatkan peningkatan kompetensi dalam aspek pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Seorang guru PAK yang profesional diharapkan mampu meningkatkan mutu lulusan dan kompetensi guru PAK serta Budi Pekerti, serta memiliki kualitas kompetensi profesionalisme yang baik sebagai pembawa informasi dan pembimbing siswa. Meningkatkan profesionalisme juga melibatkan tindakan seperti melanjutkan pendidikan dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Selain itu, diharapkan seorang guru PAK yang berpengalaman dapat berfungsi sebagai penginjil, penafsir iman Kristen, gembala, dan pedoman bagi siswa dan masyarakat.

2. Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Transformasi pembelajaran, menurut Iman Sugiawan, adalah perubahan relatif menetap pada perilaku dan pengalaman latihan

⁶⁸Ibid, 126-128.

yang dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan untuk mencapai hasil.⁶⁹ Morgan dan Sugiawan berpendapat bahwa pengalaman dan latihan dapat menyebabkan perubahan.⁷⁰ Dalam transformasi pembelajaran, ada banyak elemen yang harus dipertimbangkan seperti pengajaran, kurikulum, lingkungan belajar, dan sarana dan prasarana yang memadai untuk memastikan interaksi yang efektif. Tujuannya adalah untuk membuat lingkungan yang ramah, inklusif, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Siswa dapat memperoleh pemahaman konseptual, keterampilan praktis, identitas pribadi yang kuat, dan kemampuan berinteraksi sosial melalui empat pilar pembelajaran yang membentuk pengalaman pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan.⁷¹ Transformasi pembelajaran yang merupakan perubahan dan perkembangan besar dalam metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran. Tujuan transformasi ini adalah untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi proses pendidikan dan pembelajaran.

Sebagai alat bantu guru dalam transformasi pembelajaran, kurikulum merdeka dan platform mengajar memberikan tempat yang luas bagi guru dan tenaga kependidikan untuk mengajar dengan cara

⁶⁹Iman Sugiawan, *Transformasi Pembelajaran Generasi Milenial* (Semarang: Universitas Negeri Malang, 2018), 47.

⁷⁰Morgan & Sugiawan, *Transformasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Rinke Cipta, 2014), 122.

⁷¹Unesco, "Transformasi Pembelajaran Digitalisasi," *Jurnal Pendidikan* 2, no.1 (1994), 47.

yang lebih inovatif dan kreatif.⁷² Platform Mengajar Merdeka adalah sarana pendidikan yang bertujuan untuk menjadi alat penggerak bagi guru untuk mengajar, belajar, dan berkreasi. Ini adalah langkah selanjutnya dalam upaya Indonesia untuk mentransformasi pendidikan berbasis digital dan membantu guru mengetahui lebih banyak tentang kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai saat menerapkan kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Belajar bertujuan untuk membantu guru mengajar, melatih, berteman, dan menginspirasi siswa mereka sesuai dengan kemampuan mereka. Produknya termasuk pelatihan mandiri, video inspirasi, asesmen siswa, dan perangkat ajar.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) telah berusaha untuk menerapkan kebijakan belajar merdeka dengan melakukan berbagai perubahan di berbagai lini, dengan tujuan utama mencapai siswa yang memiliki profil Pancasila. Kebijakan Merdeka Education, termasuk kurikulum dan platform pembelajaran, dimulai pada 11 Februari 2022. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan dukungan bagi pendidik untuk bekerja sama untuk menyediakan pembelajaran berkualitas tinggi yang sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan siswa.⁷³

⁷²Ibid, 145.

⁷³Dela Marisana, dkk, "Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan

"Kurikulum" berasal dari kata Latin "currere", yang secara harafiah berarti lapangan untuk lomba lari. "Kurikulum" semula berarti "jalur lari, atau perlombaan, terutama jalur pacu perlombaan," yang berarti jalur pacu dengan garis start dan garis finish. Untuk kebanyakan orang, kurikulum diberikan dalam bentuk yang sama, seperti jalan. "Courier" juga berarti "berlari" atau "berlari" dalam bahasa Perancis. Pengertian ini digunakan dalam bidang pendidikan untuk menjelaskan bahan ajar yang sudah ditentukan, kapan dimulai, dan kapan ujian dimulai, dan bagaimana lulus dengan menguasai materi pelajaran. Kurikulum didefinisikan oleh Galen dan Alexander sebagai semua upaya sekolah untuk mempengaruhi bagaimana siswa belajar, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.⁷⁴

Kurikulum, menurut Grayson, adalah rencana untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum, menurut Pasal 1, Ayat 19 UU No. 20 tahun 2003, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik tertentu.⁷⁵ Kurikulum dapat didefinisikan sebagai program pendidikan suatu jenjang.

Kompetensi Guru," *Jurnal Basicedu* 7, no 1 (2023): 142-144.

⁷⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: ALFABETA, 2013), 141.

⁷⁵Ibid, 141.

Kurikulum adalah dokumen tertulis yang digunakan oleh pendidik dalam pembuatan rencana pengajaran untuk kelompok siswa tertentu di tingkatan dan sekolah tertentu. Kurikulum juga dapat dianggap sebagai hasil dari perencanaan strategis untuk pengalaman belajar siswa.⁷⁶ Nasution mengutip pernyataan Esner yang mengatakan kurikulum dianggap sebagai rekonstruksi sosial dan akademik serta pengembangan proses kognitif, teknologi, humanistik, atau aktualisasi siswa. Kurikulum berfungsi sebagai media untuk penyebaran kebudayaan, interaksi dengan masyarakat, dan transformasi pribadi siswa. Kurikulum juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan intelektual anak, terutama kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah.⁷⁷ Oleh karena itu, kurikulum dapat digambarkan sebagai sekumpulan program pendidikan yang terdiri dari alat, tujuan, materi, dan persyaratan lain yang diperlukan untuk menciptakan pembelajaran. Untuk membantu siswa memahami dan mengaktualisasikan apa yang mereka pelajari, pendidik akan memberikan program ini kepada siswa selama proses pembelajaran.

Kurikulum program belajar bebas merupakan bagian penting

⁷⁶Ibid, 142.

⁷⁷Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Surabaya: ANDI, 2012),16.

dari program guru penggerak belajar bebas. Kurikulum ini harus selalu disesuaikan dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari ide-ide dan meningkatkan kemampuan mereka.⁷⁸ Dengan kurikulum merdeka, yang memiliki pembelajaran yang beragam di dalam kelas, konten akan lebih baik karena siswa akan memiliki cukup waktu untuk mempelajari ide-ide dan memperkuat kemampuan mereka. Kurikulum Merdeka memberikan Guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai sumber pendidikan dan mengatur pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa.⁷⁹ Kurikulum Merdeka memiliki gagasan bahwa sekolah bebas dan memiliki kebebasan untuk memilih metode pendidikan terbaik.

Ahmadayanti dan Hartoyo menyatakan bahwa Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, memimpin Kabinet Indonesia Maju dalam mengusulkan program kebijakan baru yang disebut Merdeka Belajar. Tujuan dari kurikulum bebas adalah untuk mengajarkan siswa untuk berpikir secara mandiri.⁸⁰ Belajar bebas memungkinkan guru dan siswa untuk

⁷⁸Putri Armadani, dkk, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 1 (2023), 345.

⁷⁹Khoirurrijal, dkk., *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 7.

⁸⁰Ibid, 15.

memilih metode pembelajaran mereka sendiri. Tujuan Merdeka Belajar adalah untuk membuat pendidikan menarik bagi siswa dan pendidik karena pendidikan di Indonesia secara historis berfokus pada pengetahuan daripada keterampilan. Merdeka Belajar juga menekankan pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip bangsa.⁸¹ Kurikulum Merdeka mendukung pemulihan pembelajaran. Salah satu karakteristiknya adalah untuk mencetak profil siswa Pancasila dengan metode pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan dan sifat peserta didik; menekankan materi pokok untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi; dan membuat pembelajaran lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan lokal dan kemampuan peserta didik.⁸² Metode ini akan memungkinkan pendidikan di Indonesia untuk menjadi lebih fleksibel dan beradaptasi dengan kebutuhan siswa saat menghadapi tantangan zaman.

Adanya kurikulum Merdeka ini bukan hanya sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya, akan tetapi kurikulum Merdeka memiliki manfaat, yaitu:⁸³

⁸¹Putri Armadani, dkk, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no 1 (2023) 341.

⁸²Farida Turomah, Muhammad Hanif, "Mewujudkan Kurikulum Merdeka melalui Penerapan Project-Based Learning," *Al Fitrah Journal Off Early Childhood Islamic Education* 7, no 2 (2024), 198.

⁸³Ayi Suherman, *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023), 3-7.

- a. Kurikulum yang lebih fokus dan sederhana.
- b. Kurikulum yang lebih bebas.
- c. Kurikulum bebas dianggap lebih relevan dan interaktif.
- d. Mengurangi bebanan Guru.
- e. RPP disederhanakan.
- f. Membuat Belajar Lebih Menyenangkan.
- g. Bebas Berekspresi.
- h. Meningkatkan Kemampuan Guru.
- i. Tidak menuntut siswa menjadi sama.
- j. Mendukung Inovasi Guru dalam Mengajar.

Kurikulum Merdeka belajar, yang didasarkan pada pendekatan bakat dan minat, memungkinkan siswa memilih pelajaran apapun yang sesuai dengan bakat dan minat mereka. Setiap kurikulum, termasuk kurikulum merdeka belajar, memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Pendidikan bebas memiliki keuntungan berikut:⁸⁴

- a. Kurikulum Merdeka Belajar dievaluasi lebih sederhana dan mendalam daripada kurikulum konvensional.
- b. Kurikulum belajar bebas dianggap lebih fleksibel dan fleksibel.
- c. Kurikulum belajar bebas dianggap relevan dan interaktif.

⁸⁴Nana Supriatna, "Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 1970.

Adapun kekurangan dari kurikulum Merdeka belajar, yaitu:⁸⁵

- a. Kurikulum Merdeka Belajar tidak direncanakan dengan baik.
- b. Sistem Pengajaran dan Pendidikan yang tidak direncanakan dengan baik.
- c. Kurangnya struktur sistem dan sumber daya manusia.

Kurikulum Merdeka, program pendidikan baru di Indonesia, dirancang untuk memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Fokusnya adalah pada pengembangan karakter, akhlak, dan kemampuan akademik siswa, serta memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan keahlian mereka. Kurikulum dimaksudkan untuk mengikuti tuntutan zaman dan mendorong metode pengajaran yang kreatif dan inovatif. Namun, ada beberapa kekhawatiran dan tantangan, seperti penerapan kurikulum yang tiba-tiba, kurang pemahaman di kalangan pendidik, dan dirasakan semakin membebani siswa. Secara keseluruhan, kurikulum Merdeka dipandang sebagai langkah menuju pemberdayaan sekolah dan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal.

⁸⁵Nana Supriatna, "Analisis Perbandingan Kurikulum KTSP, K13 dan Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 6, no. 1 (2023): 1970.

Selain itu, Mendikbud menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah pilihan bebas paksaan bagi lembaga pendidikan. Dengan demikian, sekolah-sekolah yang tidak nyaman dengan Kurikulum Merdeka dapat memilih Kurikulum 2013, yang merupakan pilihan awal. Kurikulum bebas merupakan transformasi pembelajaran yang penting untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dunia yang berubah seiring berjalannya waktu. Menurut Insiyah, proses pembelajaran yang disebut transformasi membawa siswa lebih dekat dengan kenyataan. dan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Proses ini juga meletakkan guru sebagai fasilitator dan pendorong dalam proses pembelajaran. Pembelajaran transformatif harus dianggap sebagai kembali ke tujuan awal pendidikan—membentuk manusia seutuhnya. Tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan kognitif, emosional, dan spiritual siswa, tetapi juga untuk mengaitkannya dengan kerangka sosial dan lingkungan di mana siswa melihat diri mereka.⁸⁶

Kurikulum harus fleksibel dan melibatkan sosialisasi karena masyarakat harus tahu apa yang diganti dan apa yang ditetapkan karena setiap perubahan pasti akan ada yang tetap, dan masyarakat

⁸⁶Prisca Regina, Putri Novia Rani, dkk., "Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel," *Jisma: Journal Off Information Systems and Management* 2, no 6 (2023): 80-81.

diharapkan tidak anti perubahan. Kurikulum harus dapat mengimbangi dan beradaptasi dengan perubahan zaman karena era globalisasi akan terus berkembang. Jika tidak, siswa akan tertahan dengan sistem pembelajaran yang tidak seimbang dengan zamannya untuk menghadapi kehidupan ke depan yang lebih dinamis. Agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan sukses, perubahan ini memerlukan kerja keras dan komitmen dari semua pihak terkait. Semua pihak terkait seharusnya bertanggung jawab untuk memastikan bahwa apa yang dihasilkan dari pendidikan dan ilmu pengetahuan sebagai manifestasi pendidikan akan menghasilkan perubahan sosial yang optimal untuk kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi secara keseluruhan, serta kemajuan eksistensi manusia secara keseluruhan, baik secara individu maupun nasional.⁸⁷ Transformasi pembelajaran di sekolah di mana penggunaan media digital dan pembelajaran menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Transformasi pembelajaran dilakukan supaya pembelajaran di sekolah dapat berkembang, optimalisasi, dan peningkatan pemberdayaan diri.

⁸⁷Tbid, 82-83.

3. Profesionalisme Guru PAK dalam Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah istilah untuk transformasi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Transformasi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran dan peran guru. Implementasi kurikulum Merdeka membebaskan siswa dan sekolah dari keterbatasan kurikulum yang kaku, memberikan ruang yang lebih besar bagi pengembangan potensi individu, serta menekankan pentingnya kemandirian dalam proses belajar.

Proses transformasi pembelajaran di Indonesia, pemanfaatan teknologi telah menjadi tantangan. Guru harus menggunakan teknologi terbaru untuk membawa inovasi dalam pembelajaran. Peran guru menjadi sangat penting dalam implementasi kurikulum Merdeka, di mana guru diharapkan memikirkan proses pembelajaran yang lebih mendalam, tidak tergesa-gesa, dan berpusat pada siswa. Platform pendidikan bebas memberikan guru kesempatan yang sama untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka. Sehingga transformasi pembelajaran dalam kurikulum Merdeka menuntut profesionalisme guru dalam menghadapi perubahan tersebut, termasuk pemanfaatan teknologi dan perubahan peran sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam implementasi Merdeka belajar, guru

PAK juga harus memiliki profesionalisme yang tinggi dan kemampuan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam konteks yang lebih inklusif dan adaptif.

Profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen didasarkan pada keahlian yang luar biasa dalam suatu bidang serta kemampuan untuk menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang relevan dalam bidang mereka. Pendidik agama Kristen memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kecerdasan untuk menganalisis masalah, cepat, tepat, dan cermat dalam membuat keputusan yang terbaik. Sehingga, guru harus memiliki sikap yang berorientasi pada masa depan yang memungkinkan mereka untuk mengantisipasi perubahan dalam lingkungan mereka, memiliki sikap mandiri yang didasarkan pada keyakinan mereka akan kemampuan mereka sendiri, terbuka untuk menyimak dan menghargai pendapat orang lain, dan cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri mereka sendiri dan kemajuan.⁸⁸ Jika guru Pendidikan Agama Kristen percaya pada kebenaran firman Tuhan dan hidup yang dikuasai oleh Roh Kudus, mereka akan menjalani kehidupan yang mengandung nilai-nilai Alkitab, yang berdampak besar pada siswa mereka.

⁸⁸Ribka Ester Legi & Anita Grays Pantow, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2022): 142.

